

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu unsur yang tidak dapat di pisahkan dari manusia, mulai dari kandungan sampai beranjak dewasa kemudian tua, manusia mengalami proses pendidikan yang didapatkan dari orang tua, masyarakat dan lingkungan. Pada dasarnya pendidikan merupakan suatu proses membimbing manusia dari kegelapan kebodohan menuju kecerahan pengetahuan. Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaannya.¹

Pendidikan memegang peranan sebagai salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial. Perubahan kearah kemajuan dan kesejahteraan hidup yang berkualitas. Pendidikan bertanggungjawab atas terciptanya generasi bangsa yang paripurna, sebagai mana tercantum dalam garis-garis besar haluan negara yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah negara kesatuan republik Indonesia yang didukung oleh manusia sehat, mandiri, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan

¹Nursyamsiyah Yusuf, *Buku Ajar Ilmu Pendidikan*, (Tulungagung : Pusat Penerbitan dan Publikasi STAIN Tulungagung, 2000), hal. 1.

teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin.² Pendidikan juga berperan sebagai proses untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat.³

Masalah dasar dan tujuan pendidikan adalah merupakan suatu masalah yang fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Sebab dari dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan isi pendidikan. Tujuan pendidikan sebagai arah dan titik akhir dari setiap aktivitas manusia yang bernilai pendidikan.⁴

Masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan. Bukan saja sangat penting, bahkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan bangsa dan Negara. Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di Negara itu.⁵

Begitu pentingnya pendidikan, sehingga suatu bangsa dapat diukur apakah bangsa itu maju atau mundur. Sebab pendidikan merupakan proses mencetak generasi penerus bangsa. Apabila output dari proses pendidikan ini gagal maka sulit dibayangkan bagaimana dapat mencapai kemajuan. Oleh karena itu, sudah seharusnya seorang pendidik mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mampu memahami

² Achmad Patoni, dkk, *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 1.

³ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), hal. 2.

⁴ Hamid Syarief, *Pengembangan Kurikulum*, (Pasuruan : Garoeda, 2005), hal. 11.

⁵ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2001), hal. 98.

karakteristik setiap anak didik yang berbeda satu dengan yang lain. Selain itu pendidik juga harus bertanggung jawab atas segala sikap dan tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab pendidik adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang cukup. Berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.⁶

Sejarah telah membuktikan bahwa kemajuan dan kejayaan suatu bangsa di dunia ditentukan oleh pembangunan dibidang pendidikan. Mereka menganggap kebodohan adalah musuh kemajuan dan kejayaan bangsa, oleh karena itu harus diperangi dengan mengadakan revolusi pendidikan.⁷ Mulai Indonesia merdeka, para pemimpin bangsa telah merancang untuk merumuskan tujuan negara yang akan dibangun. Termasuk program pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebuah bangsa yang besar bukanlah bangsa yang banyak penduduknya, tetapi bangsa yang besar adalah jika elemen masyarakatnya berpendidikan dan mampu memajukan negaranya.⁸

Dalam Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) bab II pasal 2 disebutkan bahwa:
“Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

⁶ Syaiful Bahri Djaramah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta,2000,hal.36.

⁷ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 8.

⁸ Achmad Patoni, *Metodologi Penelitian Agama Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2004), hal. 12.

mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁹

Pembelajaran merupakan suatu proses penyaluran informasi atau pesan dari pendidik ke peserta didik yang direncanakan, didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis yang dilakukan di sekolah maupun diluar sekolah. Dimana akan terjadi interaksi antara keduanya. Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut yaitu *pertama*, pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisir antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran. *Kedua*, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan dalam rangka membuat peserta didik belajar.¹⁰

Berkaitan dengan faktor proses, pendidik menjadi faktor utama dalam penciptaan suasana pembelajaran. Kompetensi pendidik dituntut dalam menjalankan tugasnya secara profesional.¹¹ Pendidik yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif

⁹ Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokusmedia, 2010), hal.3.

¹⁰ Kokom Kumalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Rafika Aditama, 2011), hal. 2.

¹¹ Tuti Rahmawati dan Daryanto, *Penilaian Kinerja Profesi Pendidik dan Angka Kreditnya*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hal. 48.

dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar peserta didik berada pada tingkat optimal. Peranan dan kompetensi pendidik dalam proses belajar mengajar antara lain pendidik sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor.¹²

Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh sebab itu, pendidik harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi peserta didiknya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi mengajar, maupun sikap dan karakteristik pendidik dalam mengelola proses belajar-mengajar, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar-mengajar yang efektif sehingga memungkinkan proses belajar-mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyimak pembelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai.¹³

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai

9. ¹² Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.

¹³ *Ibid.*,..., hal. 21.

tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar. Dalam hal ini, pendidik adalah aktor utama. Tanpa keterlibatan aktif pendidik, pendidikan kosong dari materi, esensi, dan substansi. Selemah dan sejelek apapun sebuah kurikulum, visi misi dan kekuatan finansial, jika pendidiknya inovatif, progresif dan produktif, maka kualitas lembaga pendidikan akan maju pesat. Lebih-lebih jika sistem yang baik ditunjang dengan kualitas pendidik yang inovatif, maka kualitas lembaga pendidikan semakin dahsyat.¹⁴

Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajaran secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran.¹⁵

Tugas dan peran guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan diuntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di

¹⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hal. 6.

¹⁵Kunandar, *Guru Profesional*, ..., hal. 37.

sekolah diharapkan mampu menghasilkan siswa yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. Sekarang dan ke depan, sekolah (pendidikan) harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik secara keilmuan (akademis) maupun secara sikap mental.¹⁶

Kompetensi yang dimiliki guru sangat dominan mempengaruhi kualitas pembelajaran. Kompetensi dimaksud adalah kemampuan dasar yang dimiliki oleh guru, baik di bidang kognitif (intelektual) seperti penguasaan bahan, bidang sikap, dan bidang perilaku seperti keterampilan mengajar, penggunaan pendekatan serta metode-metode pembelajaran, menilai hasil belajar pelajar dan lain-lain.¹⁷

Untuk merealisasikan hal tersebut guru dituntut harus mampu mengelola, mendesain ataupun menguasai kelas dengan baik termasuk didalamnya harus memiliki metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu metode pembelajaran memegang peran penting. Bagaimana baiknya suatu perencanaan, tanpa diwujudkan implementasinya secara maksimal tidak akan membawa hasil yang diharapkan.¹⁸

Tujuan pembelajaran merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik, dan kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Strategi pembelajaran

¹⁶ Nursyamsiyah Yusuf, *Buku Ajar*,...hal.6-7.

¹⁷ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara,2009),hal. 67-68.

¹⁸ Agus Sugianti, dkk, *Modul Pembelajaran IPA MI*, (Surabaya : Lapis, 2009),hal. 11.

dalam pelaksanaan suatu kurikulum adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Suatu strategi pembelajaran mengandung pengertian terlaksananya kegiatan guru dan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran.¹⁹

Agar pembelajaran bisa berhasil sesuai dengan kompetensi yang diharapkan, sebaiknya guru berusaha untuk mengembangkan proses belajar mengajar dari model konvensional-tradisional menuju arah yang kreatif-inovatif, sehingga pembelajaran bisa efektif, efisien dan siswa merasa senang dalam belajar. Keberhasilan pendidikan, terutama pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Pembelajaran perlu dilakukan dengan sedikit ceramah dan metode-metode yang berpusat pada guru, serta lebih menekankan pada interaksi peserta didik. Metode pembelajaran harus dipilih dan dikembangkan untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas.²⁰

Oleh karena itu, penting bagi peserta didik untuk mempelajari Sains atau Ilmu Pengetahuan Alam. Dengan belajar Sains atau Ilmu Pengetahuan Alam, peserta didik akan mampu bersikap positif kepada sesama dan ikut serta melestarikan lingkungan alam.²¹

¹⁹ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 86.

²⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 107.

²¹ Haryanto, *Modul Pembelajaran Sains Kelas IV SD/MI*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal.

Agar pembelajaran bermakna bagi peserta didik, guru harus mengetahui tentang objek yang akan diajarnya sehingga dapat mengajarkan materi tersebut dengan efektif, kreatif serta berinovasi. Seperti dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau Sains di Madrasah Ibtidaiyah. Guru SD/MI perlu memahami hakekat pembelajaran IPA atau Sains.

Tujuan pembelajaran IPA Sains SD/MI secara terperinci adalah :

- 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaannya.
- 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA/Sains yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA/sains, lingkungan teknologi dan masyarakat,
- 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan
- 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam menjangkakan melestarikan lingkungan alam sebagai salah satu ciptaan Tuhan, dan
- 6) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA/Sains sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan.²²

²² Diana Fadhilah, *Pintar IPA SD Kelas IV*, (Semarang: Gita Media Press, 2004), hal. 38.

Akan tetapi, selama ini pengajaran IPA di sekolah cenderung tidak ramah untuk membangun keaktifan dan kreatifitas serta semangat peserta didik khususnya dalam proses pembelajaran sehingga terkadang mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang tidak disenangi oleh peserta didik dan jika peserta didik tidak senang dengan pelajarannya maka peserta didik akan malas untuk belajar jika peserta didik malas untuk belajar maka hasil belajar yang dicapai tidak maksimal. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kreatifitas, kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terhadap kelas III di MI Miftahul Huda Pakisaji Kalidawir Tulungagung, peneliti menemukan sebagian siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajarannya, ketika guru sedang menjelaskan tentang materi sebagian siswa ramai sendiri dan tidak memperhatikan guru yang sedang menyampaikan materi. Dan akhirnya ketika guru memberikan soal evaluasi maka ada sebagian siswa yang tidak dapat menjawabnya dan mereka bingung tidak bisa menjawab soal dari guru akhirnya mencontek teman didekatnya. Dari 21 siswa 9 siswa yang dapat menjawab soal pelatihan itu dengan nilai yang baik dan nilainya memenuhi KKM dimana KKM di Mi Miftahul Huda Pakisaji Kalidawir Tulungagung adalah 70, dan 9 kurang baik bahkan kurang dari KKM. Dan hal ini disebabkan penyampaian materi pada bab lingkungan sehat

dan lingkungan tidak sehat ini sedikit membosankan bagi siswa karena guru tidak menggunakan metode atau media yang cocok pada bab ini ,peserta didik juga dilibatkan agar aktif dalam proses pembelajaran dan guru juga menggunakan soal-soal pelatihan yang ada pada buku LKS / Ulul Albab saja.

Untuk itu dalam mata pelajaran IPA guru dituntut harus kreatif dan dapat menciptakan hal-hal yang baru yang dapat membuat siswa tertarik dan semangat dalam belajar dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Jika siswa tertarik dan semangat dalam belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) maka siswa juga akan menyukai pelajaran tersebut. Apalagi jika siswa terlibat langsung dan aktif dalam proses pembelajaran siswa akan lebih senang dan bersemangat dalam belajar, karena mempunyai pengalaman baru dan menjadi sebuah cerita yang dapat disampaikan kepada teman maupun keluarganya.²³

Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam melibatkan peserta didik secara aktif guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar adalah dengan menggunakan metode *Make a Match*. Metode *Make a Match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Penerapan metode ini dimulai dengan teknik, yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat

²³ Pengamatan Pribadi, di Mi Miftahul Huda Pakisaji Kalidawir Tulungagung ,pada tanggal 24 Nopember 2015.

mencocokkan kartunya di beri poin.²⁴ Kelebihan metode *Make a Match* ini antara lain :

1. dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik ,baik secara fisik maupun kognitif.
2. Karena ada unsure permainan, metode ini menyenangkan
3. Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang di pelajari.
4. Dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik
5. Efektif sebagai sarana melatih keberanian peserta didik untuk tampil presentasi
6. Melatih kedisiplinan peserta didik.²⁵

Selain itu metode *make a match* telah mampu meningkatkan hasil belajar, hal ini dibuktikan dalam penelitian sebagai berikut :

Arin Fatmawati Penerapan model pembelajaran *Make a match* pada pembelajaran IPS materi Pengalaman Melaksanakan Peran dalam Keluarga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa MI Negeri Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung. Nilai ketuntasan belajar siswa pada siklus I yakni sebesar 44,45 % yang sebelumnya pada pelaksanaan pre tes hanya sebesar 16,67%, dan selanjutnya pada siklus II meningkat menjadi 83,4%. Nilai hasil belajar ini berada pada tingkat keberhasilannya berada pada kriteria

²⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta : Rajawali Pers,2013), hal. 223.

²⁵ Miftahul Huda, *Model – Model Pengajaran dan Pembelajaran*,(Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2014), hal. 253

yang sangat baik. Hal ini menunjukkan siswa telah mampu menguasai materi IPS dengan baik. Sedangkan indikator proses pembelajaran adalah aktifitas guru dan siswa. Aktifitas guru atau peneliti pada siklus I adalah 91,42% kemudian pada siklus II meningkat menjadi 95,71%. Sedangkan aktifitas siswa pada siklus I yakni 77,5% dan pada siklus II meningkat menjadi 91,2%. Hal ini menunjukkan bahwa aktifitas guru dan siswa menunjukkan pada kriteria yang sangat baik.²⁶

Ashifatin Nikmah dalam skripsinya yang berjudul “ Penerapan Metode *Make A Match* Untuk Meningkatkan Pemahaman Kosakata Bahasa Arab Siswa Kelas V Di Mi Miftahul Huda Tawangrejo Wonodadi Blitar “ dalam skripsi tersebutlah disimpulkan bahwa bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan pemahaman kosakata bahasa arab. Tingkat keberhasilan belajar meningkat dengan sangat baik. Hal ini dapat diketahui dari indikator keberhasilan yang berupa nilai hasil belajar siswa dan proses pembelajaran. Nilai hasil belajar siswa pada tes awal mencapai rata-rata 63 dengan persentase 40% meningkat menjadi 63,3 % dengan nilai rata-rata 75 pada siklus 1, pada siklus 2 mencapai 86,66 % dengan nilai rata-rata 82,66. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *make*

²⁶ Arin Fatmawati, *Dalam Skripsi STAIN Tulungagung*, Tidak diterbitkan.

a match dapat meningkatkan Pemahaman Kosa Kata Bahasa Arab Siswa Kelas V Di Mi Miftahul Huda Tawangrejo Wonodadi Blitar.²⁷

Badiyatul Husanah, dalam skripsinya yang berjudul “ Penerapan Model Pembelajaran *Make A Macth* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Qur’an Hadist Siswa Kelas II Min Pucung Ngantru Tulungagung”. Dalam skripsinya tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran Qur’an Hadist siswa kelas II dalam menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan pada hasil pengamatan siklus 1 dan 2 yaitu dari 64,28 % meningkat menjadi 86,66%. Dapat diketahui dari prestasi belajar siswamulai dari *pre test* , *post tes* siklus 1 , sampai *post tes* siklus II . Dapat diketahui rata- rata nilai pre test 67,58 meningkat pada tes akhir siklus I nilai rata – rata menjadi 73,29 dan pada siklus II nilai rata-ratanya meningkat lagi menjadi 81,33 dan juga dalam hal ketuntasan juga mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 yaitu 64,86 % , hal inimaka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan Prestasi Belajar Qur’an Hadist Siswa Kelas Ii Min Pucung Ngantru Tulungagung.²⁸

Ani Purwani Nurjanah dalam skripsinya yang berjudul “ Penerapan metode pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan

²⁷ Ashifatin Nikmah , *Penerapan Metode Make A Match Untuk Meningkatkan Pemahaman Kosa Kata Bahasa Arab Siswa Kelas V Di Mi Miftahul Huda Tawangrejo Wonodadi Blitar.* (Tulungagung : Skripsi STAIN, Tidak diterbitkan).

²⁸ Badiyatul Husanah, “ *Penerapan Model Pembelajaran Make A Macth Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Qur’an Hadist Siswa Kelas II Min Pucung Ngantru Tulungagung*” (Tulungagung : Skripsi STAIN, Tidak diterbitkan).

hasil belajar pendidikan kewarganegaraan kelas IV di MI Pesantren kelurahan Tanggung kota Blitar. dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. hal ini ditunjukkan nilai ketuntasan peserta didik pada tes awal (*pre test*) nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik yaitu 20% (sebelum diberi tindakan) menjadi 56, 67% (setelah diberi tindakan siklus I) dan 86,67 % (setelah diberi tindakan siklus II) , maka dapat disimpulkan bahwa bahwa dengan menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan kelas IV di MI Pesantren kelurahan Tanggung kota Blitar.²⁹

Berdasarkan, uraian yang di ungkapkan diatas dan dari penelitian terdahulu yang terdahulu maka perlu satu tindakan guru untuk mencari dan menerapkan suatu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) peserta didik kelas III. Oleh karena itu peneliti mencoba melakukan penelitian tindak kelas (classroom action research) yang berjudul “penerapan metode *Make a match* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) peserta didik kelas III MI Miftahul Huda Pakisaji Tulungagung.

²⁹ Ani Purwani Nurjanah “ Penerapan metode pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan kelas IV di MI Pesantren kelurahan Tanggung kota Blitar”.(Tulungagung : Skripsi STAIN, Tidak diterbitkan).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan metode *Make a Match* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pokok bahasan benda dan sifatnya peserta didik kelas III MI Miftakhul Huda Pakisaji Kalidawir Tulungagung ?
2. Bagaimana penerapan metode *Make a Match* dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pokok bahasan benda dan sifatnya peserta didik kelas III MI Miftakhul Huda Pakisaji Kalidawir Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan penerapan metode *Make a Match* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pokok bahasan perubahan wujud benda peserta didik kelas III MI Miftakhul Huda Pakisaji Kalidawir Tulungagung.
2. Untuk menjelaskan penerapan metode *Make a Match* dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pokok bahasan perubahan wujud benda peserta didik kelas III MI Miftakhul Huda Pakisaji Kalidawir Tulungagung ?

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini diharapkan memberikan manfaat yang berarti bagi kepala sekolah, guru, siswa dan sekolah sebagai sistem pendidikan yang mendukung peningkatan proses belajar dan mengajar siswa.

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah dan membangun konsep, khususnya tentang penerapan metode make a match pada mata pelajaran IPA.

2. Manfaat Secara praktis

a. Bagi kepala MI Miftakhul Huda Pakisaji Kalidawir Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan :

- 1) Sebagai acuan dalam menyusun program pembelajaran bagi sekolah.
- 2) Sebagai motivasi untuk menyediakan sarana dan prasarana sekolah untuk terciptanya pembelajaran yang optimal.

b. Bagi para guru MI Miftakhul Huda Pakisaji Kalidawir

Hasil penelitian ini dapat :

- 1) Dijadikan bahan evaluasi untuk meningkatkan program kegiatan belajar mengajar dikelas.
- 2) Dijadikan pedoman dalam penggunaan metode yang sesuai dalam proses pembelajaran

3) Mempermudah guru untuk menyampaikan bahan ajar dikelas

4) Meningkatkan pemahaman materi kepada peserta didik

c. Bagi peserta didik MI Miftakhul Huda Pakisaji Kalidawir

Hasil penelitian ini dapat :

1) Memberikan kemudahan bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA

2) Memberikan motivasi dalam belajar dikelas dan diluar kelas.

d. Bagi pembaca/peneliti lain

Bagi pembaca yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang peningkatan untuk pendidikan melalui pengembangan metode make a match pada mata pelajaran IPA dalam pembelajaran di sekolah. Dan juga sebagai tambahan wawasan pengetahuan tentang metode pembelajaran, sehingga pembaca tertarik untuk meneliti lebih lanjut.

e. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Dapat digunakan sebagai bahan wawasan dan pengetahuan tentang sistem pembelajaran di sekolah , khususnya ditingkatan SD/MI. Selain itu, dapat digunakan sebagai bahan kajian dan sumbangan pemikiran bagi upaya pengembangan Ilmu Pendidikan Guru SD/MI,khususnya pada pengembangan konsep model pembelajaran,sehingga dapat bermanfaat sebagai refrensi dalam memilih dan menerapkan suatu strategi,metode atau media

pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi pembelajaran tertentu.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pada rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini , maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan ini adalah “ Jika metode *make a match* diterapkan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai pada peserta didik kelas III MI Miftakhul Huda Pakisaji Kalidawir untuk mata pelajaran IPA pada materi benda dan sifatnya maka motivasi dan hasil belajar peserta didik akan meningkat”.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami atau menafsirkan dari istilah – istilah yang ada, maka penulis perlu memberikan penegasan dan pembahasan dari istilah – istilah yang berkaitan dengan judul skripsi bsebagai berikut :

1. Penegasan konseptual

a. Metode pembelajaran

metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.³⁰

³⁰ Sumiati dan Arsa, *Metode Pembelajaran*,(Bandung : CV Wacana Prima,2008), hal 91

b. *Make a Match*

Make a match pada mulanya dikembangkan oleh Lurna Curran, pada tahun 1994. *Make a match* merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan.³¹

c. Motivasi

Motivasi menurut Sumadi Suryabrata adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan .

motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan).³²

d. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimilikisiswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Pengertian lain hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka – angka atau skor setelah diberi tes hasil belajar pada setiap akkhir pelajaran.³³

³¹ Tukiran Taniredja,dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, (Bandung : Alfabeta, 2011),hal. 56

³² Djali , *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara ,2011), hal.101

³³ Anonym “ Hasil Belajar” dalam <https://www.google.com/#g=hasil+belajar>, diakses pada 27 Nopember2015

e. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis , penepannya secara umum terbatas pada gejala – gejala alam ,lahir , dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu , terbuka ,jujur,dan sebagainya.³⁴

2. Penegasan Operasional

Penerapan metode *make a match* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) mempunyai makna : aktivitas yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan motivasi dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) siswa. Penggunaan metode *make a match* bertujuan untuk memberikan motivasi dan dorongan agar proses pembelajaran dikelas dapat berjalan dengan menyenangkan, karena dalam metode *make a match* ini mengandung unsure permainan.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar table, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, halaman pedoman transliterasi dan halaman abstrak.

³⁴ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara ,2012) hal. 157 - 158

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain :

Bab I Pendahuluan : membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis tindakan, definisi istilah dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka : membahas tentang metode pembelajaran, metode pembelajaran make a match, motivasi , hasil belajar dan hakikat pembelajaran IPA,.

Bab III Metode Penelitian : membahas tentang jenis penelitian dan desain penelitian, lokasi dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknis analisa data, indicator keberhasilan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian : yang berisi deskripsi hasil penelitian (siklus)

Bab V Pembahasan : yang berisi pembahasan hasil penelitian.

Bab VI Penutup : di bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari : daftar rujukan dan lampiran-lampiran.